

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Generasi Z saat ini merupakan generasi yang terlahir di tengah perkembangan teknologi digital yang semakin canggih, oleh karena itu kebiasaan generasi muda memiliki kebiasaan dan perspektif yang berbeda dari generasi sebelumnya yang tentunya membuat generasi muda sangat erat hubungannya dengan gadget dan juga internet (Rudiwantoro, 2018). Selain dukungan pemerintah, Bank Indonesia terus memanfaatkan kemajuan teknologi digital untuk meningkatkan efisiensi sistem pembayaran. Salah satu hasil dari semakin mudahnya diaksesnya teknologi dalam pembayaran digital adalah adanya dompet elektronik (*e-wallet*), yaitu jenis sistem dompet digital yang memungkinkan pengguna menyimpan sejumlah uang dalam aplikasi yang bisa diakses melalui perangkat atau telepon seluler (Gustantio *et al.*, 2024). *E-wallet* adalah sebuah pengembangan teknologi sebagai aplikasi yang memberikan fasilitas berupa penyimpanan serta melindungi uang. Menurut laporan East Ventures (2023) tercatat sebanyak 81 persen masyarakat Indonesia memilih menggunakan *e-wallet* untuk melakukan transaksi pembayaran. Dilanjut sebanyak 60 persen oleh virtual account, transfer bank dan *cash/COD* keduanya sebesar 55 persen, *paylater* sebesar 32 persen, kode QR/QRIS sebesar 31 persen, 22 persen oleh gerai ritel, 12 persen oleh debit instan, dan yang terakhir sebesar 9 persen oleh kartu kredit.

Kemajuan teknologi dalam bidang finansial salah satunya yaitu *e-wallet* memiliki dampak positif dan juga dampak negatif sesuai dengan penggunaannya. Aktivitas keuangan memang semakin mudah seiring dengan

kemajuan teknologi, namun hal ini harus diimbangi dengan pemahaman keuangan yang baik agar tidak terjadi penyalahgunaan teknologi keuangan yang justru mengarah pada gaya hidup konsumtif (Wiwik *et al.*, 2023). Tentunya, dengan adanya pengetahuan keuangan yang baik bagi generasi muda, akan membuat mereka mencapai kebebasan finansial atau sering juga dikenal dengan istilah *financial freedom* (Rudiwantoro, 2018).

Kebebasan finansial atau dikenal dengan *financial freedom* merupakan suatu kondisi yang memungkinkan individu memperoleh kebebasan dalam urusan finansial, sehingga mampu menentukan pilihan dalam mengelola keuangannya sesuai dengan harapan dan tujuan hidupnya (Sambharakreshna *et al.*, 2023). Menurut, Saraswati *et al.*, (2022) kebebasan finansial adalah keadaan di mana seseorang memiliki kemampuan keuangan yang signifikan, yang memudahkan pemenuhan kebutuhan mereka. Selain itu, seseorang dikatakan berada mencapai kebebasan finansial ketika memiliki tabungan ataupun persediaan aset yang dapat menunjang gaya hidup (Pratama *et al.*, 2024). Dibandingkan dengan kelompok usia lain, kebebasan finansial bagi mahasiswa berarti kemampuan untuk mengelola uang mereka sendiri sehingga mereka mampu mencukupi kebutuhan individu tanpa harus memerlukan bantuan orang lain. Ini mencakup kemampuan untuk mengatur anggaran, menabung, menghindari utang, dan merencanakan masa depan keuangan setelah lulus dari perguruan tinggi.

Kebebasan finansial dapat dicapai ketika seseorang memiliki pengelolaan keuangan yang baik, merencanakan keuangan dengan bijak, dan berinvestasi secara bijaksana (Silalahi *et al.*, 2023). Sangat penting bagi generasi muda untuk memperoleh kekayaan sendiri. Hal ini karena generasi muda menghadapi lebih

banyak masalah dalam mengelola keuangan mereka di era digital, di mana mereka dihadapkan pada berbagai macam layanan keuangan yang baru dan menarik. Situasi ini dapat membuat mereka terlena dan membuat mereka berhutang. Beberapa elemen yang memengaruhi kebebasan finansial meliputi motivasi, pemahaman literasi keuangan, dan aspek demografi (Raharjo *et al.*, 2023). Menurut Lusiana *et al.*, (2023) Kebebasan finansial dipengaruhi oleh perilaku finansial, pengetahuan finansial, dan pemikiran terkait uang. Sedangkan menurut Yevitayani *et al.*, (2023) membahas bagaimana pengelolaan investasi reksa dana untuk mencapai kebebasan waktu dan finansial dapat dipengaruhi oleh norma gender.

Kemampuan mengelola uang seseorang, yang dapat menjadi dasar pengambilan keputusan dan berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi di masa depan, dikenal sebagai literasi keuangan (Dayanti *et al.*, 2020). Literasi keuangan menjadi krusial bagi generasi milenial untuk memiliki kemampuan ini, mengingat mereka tumbuh dalam budaya utang yang ditandai oleh gaya hidup konsumtif dan kemudahan dalam mendapatkan kredit (Lusiana *et al.*, 2023). Menurut Widhiastuti *et al.*, (2024) mengindikasikan bahwa dengan adanya pelatihan *pre-test* tentang literasi keuangan terdapat peningkatan pengetahuan tentang strategi yang dapat diterapkan untuk mencapai kebebasan finansial. Untuk meraih kebebasan finansial, diperlukan berbagai strategi keuangan, termasuk menetapkan tingkat tabungan minimum yang harus dimiliki dan melakukan investasi guna mencapai tujuan keuangan jangka panjang.

Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) tahun 2019 mencatat bahwa indeks literasi keuangan mencapai 38,03%, sementara indeks inklusi keuangan berada di angka 76,19%. Sekalipun jumlahnya masih rendah,

namun angka tersebut lebih tinggi dari temuan SNLIK tahun 2016 yang menunjukkan indeks inklusi keuangan sebesar 67,8% dan skor literasi keuangan sebesar 29,7% (SNLKI OJK, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa, secara umum, masyarakat Indonesia masih belum menyadari berbagai fitur dari berbagai layanan dan produk keuangan yang disediakan oleh lembaga layanan keuangan resmi. Namun, untuk memperkuat masyarakat, meningkatkan kesejahteraan pribadi, melindungi konsumen, dan mendorong inklusi keuangan yang lebih besar, literasi keuangan merupakan kemampuan yang sangat penting. Mahasiswa harus memiliki literasi keuangan untuk mencegah kesulitan keuangan yang mungkin timbul akibat keputusan sulit yang mengharuskan mereka membuat pilihan antara satu hal dengan hal lainnya (Yushita, 2017). Pemahaman yang baik terhadap literasi keuangan harus menjadi dasar teknik pengelolaan keuangan yang efektif (Fadhilah & Indriyani, 2024). Literasi keuangan berdampak pada kebebasan finansial, menurut penelitian empiris oleh Raharjo *et al.* (2023), Lusiana *et al.* (2023), Pratama *et al.* (2024), dan Widhiastuti *et al.* (2024). Namun, penelitian oleh Mustika *et al.* (2022), Melisa *et al.* (2024), dan Irdiana *et al.* (2023) tidak menemukan hubungan antara literasi keuangan dan kebebasan finansial.

Sikap keuangan individu tidak selalu berkembang secara konsisten, oleh karena itu penting bagi setiap orang untuk terlebih dahulu memahami perilaku keuangan mereka, yang merupakan cerminan tingkat pemahaman mereka terhadap faktor-faktor keuangan. Hal ini dapat memberikan manfaat yang signifikan di masa depan (Rohmanto & Susanti, 2021). Sedangkan menurut Siskawati & Ningtyas, (2022) Perilaku keuangan merujuk pada sikap individu dalam membuat keputusan terkait pengelolaan keuangan pribadi secara

produktif dan efisien demi memenuhi kebutuhan jangka panjang. Perilaku keuangan mahasiswa yang konsumtif berujung pada sikap keuangan yang gegabah dan menurunnya perilaku finansial termasuk berinvestasi, menabung, membuat anggaran, dan menyisihkan uang untuk keadaan darurat (Ahmad, 2021). Kemampuan dalam mengelola keuangan pribadi secara efektif menjadi penting untuk mencapai kebebasan finansial, yang diartikan sebagai situasi di mana seseorang memiliki kendali sepenuhnya atas keuangannya dan mampu memenuhi kebutuhan hidup tanpa ketergantungan finansial pada pihak lain. Studi empiris yang dilakukan oleh Lusiana *et al.* (2023), Saraswati & Zidnia, (2022) dan Silalahi *et al.* (2023) menunjukkan bahwa perilaku keuangan berpengaruh terhadap kebebasan finansial. Sedangkan studi oleh Sambharakreshna *et al.*, (2024) menemukan bahwa perilaku keuangan tidak berpengaruh terhadap kebebasan finansial.

Filosofi "pola pikir finansial" berfokus pada bagaimana seseorang berpikir, merasakan, dan menilai uangnya sendiri (Nurhaliza *et al.*, 2023). Pola pikir keuangan adalah metode untuk menerapkan berbagai konsep keuangan dalam praktik dengan tujuan menghasilkan dan menjaga kekayaan melalui pengelolaan sumber daya dan pengambilan keputusan yang efektif (Artha & Wibowo, 2023). Sudut pandang finansial berhubungan dengan cara kita berpikir tentang keuangan, termasuk bagaimana kita menggunakan uang, perspektif yang kita miliki, dan penilaian terhadap nilainya. Pola pikir keuangan yang positif menunjukkan bahwa individu memiliki disiplin diri yang tinggi untuk meningkatkan pola pikir keuangan yang baik, sangat penting untuk menerapkan disiplin diri dalam menangani uang (Febriyanti & Lestari, 2024). Studi empiris yang dilakukan oleh Lusiana *et al.* (2023), Artha & Wibowo, (2023),

Hidajat & Wardhana, (2023), Mustika *et al.* (2022) menunjukkan bahwa pola pikir keuangan berpengaruh terhadap kebebasan finansial. Sedangkan studi oleh Melisa *et al* (2024), Gahagho *et al.*, (2021), Alfitra *et al.*, (2023) menemukan bahwa pola pikir keuangan tidak berpengaruh terhadap kebebasan finansial.

Menurut Pasek (2022), investasi merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pemilik modal untuk menyalurkan dananya, baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan harapan memperoleh keuntungan tertentu dalam jangka waktu tertentu. Bergantung pada kebutuhan di masa mendatang, ada beberapa cara untuk berinvestasi, antara lain menabung, membeli saham, mengalokasikan dana sebagai modal perusahaan, dan mengambil asuransi (Ratmojoyo *et al.*, 2021). Informasi mengenai pasar modal dan lembaga keuangan lainnya biasanya diajarkan di perguruan tinggi, khususnya di fakultas bisnis dan ekonomi. Oleh karena itu, mahasiswa dianggap telah memiliki literasi keuangan yang memadai, sehingga mereka dapat melakukan investasi baik di pasar modal maupun dalam instrumen keuangan lainnya (Trisnaningsih *et al.*, 2022). Pangestika & Rusliati, (2019), menurut penelitiannya, mahasiswa yang ingin berkecimpung di pasar modal perlu menguasai ilmu keuangan dengan baik agar dapat meminimalkan risiko dan memanfaatkan peluang. Investasi merupakan langkah penting untuk mencapai kebebasan waktu dan finansial, yang memungkinkan seseorang untuk mencapai kebutuhan dan tujuan secara berkelanjutan (Yevitayani *et al.*, 2023). Studi empiris yang dilakukan oleh Yevitayani *et al.*, (2023), Oktiani *et al.* (2023), Pratama *et al.* (2024), Puspawati *et al.* (2022), Rudiwantoro, (2018) dan Gogo *et al.* (2023) menunjukkan bahwa investasi berpengaruh terhadap kebebasan finansial. Sedangkan studi oleh Putro

et al., (2022) menemukan bahwa investasi tidak berpengaruh terhadap kebebasan finansial.

Sebagaimana permasalahan yang dijelaskan diatas, terlihat bahwasanya belum ada konsistensi hasil penelitian dari variabel-variabel yang diteliti atas dalam mencapai kebebasan finansial. Hasil ketidak konsistensi antara peneliti dengan peneliti yang lain, menjadi alasan mengapa peneliti ingin menganalisis dan menguji ulang dari variabel yang berbeda. Penelitian ini dilakukan untuk mereplikasi secara parsial dari peneliti sebelumnya yaitu Lusiana *et al.*, (2023) yang mengkaji seberapa jauh pengaruh literasi keuangan, perilaku keuangan, pola pikir keuangan terhadap kebebasan finansial dan kesejahteraan dengan menambahkan variabel investasi dari Yevitayani *et al.*, (2023) . Objek penelitian yang dipilih dalam studi ini adalah mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura. Pemilihan objek ini didasarkan pada pertimbangan bahwa biaya pendidikan dan biaya hidup di lingkungan Universitas Trunojoyo Madura tergolong relatif rendah dibandingkan dengan perguruan tinggi negeri lainnya di Indonesia. Kondisi ini menciptakan peluang yang menarik untuk diteliti, yaitu apakah mahasiswa di lingkungan tersebut mampu mengelola keuangan pribadi mereka secara efektif meskipun berada dalam keterbatasan anggaran, serta sejauh mana kemampuan pengelolaan keuangan tersebut dapat berkontribusi terhadap upaya pencapaian kebebasan finansial.

Maka tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk menguji kembali apakah literasi keuangan, pengelolaan keuangan, pola pikir keuangan, dan investasi secara parsial mempengaruhi kebebasan finansial mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang sudah dijelaskan di atas, maka kami memilih beberapa perumusan masalah, diantaranya:

1. Apakah kebebasan finansial dipengaruhi oleh literasi keuangan?
2. Apakah kebebasan finansial dipengaruhi oleh perilaku keuangan?
3. Apakah kebebasan finansial bergantung pada pola pikir keuangan seseorang?
4. Apakah kebebasan finansial dipengaruhi oleh investasi?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari latar belakang yang dibuat peneliti, maka tujuan dari peneliti adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis secara parsial pengaruh literasi keuangan terhadap kebebasan finansial pada mahasiswa.
2. Menganalisis secara parsial pengaruh perilaku keuangan terhadap kebebasan finansial mahasiswa.
3. Menganalisis secara parsial pengaruh pola pikir keuangan terhadap kebebasan finansial mahasiswa.
4. Menganalisis secara parsial pengaruh investasi terhadap kebebasan finansial pada mahasiswa.

1.4 Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini akan menghasilkan manfaat teoritis dan praktis yang substansial. Berikut ini adalah beberapa manfaat dari penelitian ini:

1. Manfaat Teori

Penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan teori-teori dalam bidang keuangan pribadi, khususnya terkait dengan hubungan antara literasi keuangan, perilaku keuangan, pola pikir finansial, dan investasi terhadap pencapaian kebebasan finansial. Temuan ini dapat menjadi dasar bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan studi serupa pada populasi yang berbeda, membandingkan antar daerah, atau menambahkan variabel seperti perencanaan keuangan atau pengelolaan keuangan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman mahasiswa mengenai pentingnya pengelolaan keuangan pribadi. Dengan mengetahui sejauh mana tingkat literasi keuangan, perilaku keuangan, serta pola pikir keuangan mereka memengaruhi kebebasan finansial, mahasiswa dapat mulai memperbaiki cara mereka mengelola pendapatan, pengeluaran, dan investasi sejak dini. Selain itu, penelitian ini juga berpotensi menghasilkan rekomendasi atau strategi praktis dalam pengelolaan keuangan dan investasi yang sesuai dengan kondisi aktual mahasiswa, sehingga dapat membantu mereka mencapai kemandirian ekonomi di masa depan.